

METODE LINGUISTIK AL-ZAMAKHSHARÎ DALAM MENOLAK RU'YATULLÂH: TELAAH KRITIS ATAS TAFSIR AL-KASYSYÂF

Ahsanul Mualim¹, Ali Nurdin², Kerwanto³

^{1, 2, 3}Universitas PTIQ Jakarta, Jl. Lebak Bulus Raya No.2, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia
Email: ahsanulmualim5@gmail.com

Article History

Received: 23-07-2026

Revision: 22-08-2026

Accepted: 27-08-2026

Published: 31-08-2026

Abstract. This study analyzes al-Zamakhsharî's linguistic methodology in rejecting the concept of *ru'yatullâh* (seeing Allah) within his exegesis *al-Kashshâf*, as well as its connection to Mu'tazilite theological doctrine. The research employs a qualitative method based on a literature review, utilizing *al-Kashshâf* as the primary source and other texts on exegesis, creed, and linguistics as supporting sources. The analysis focuses on semantic, syntactic (*naḥw*), and rhetorical (*balâghah*) aspects regarding the interpretation of verses concerning the vision of Allah, subsequently comparing these with the views of *Ahl al-Sunnah*. The findings indicate that al-Zamakhsharî constructs his rejection of *ru'yatullâh* through specific interpretations of terms such as *al-idrâk* (comprehension), *al-iḥâṭah* (encompassing), and *al-naẓar* (looking); by interpreting the word *nâẓirah* as "waiting" (*intizâr*); and by construing the particle *lan* as signifying permanent negation. Analytically, these choices demonstrate that linguistic tools were not employed solely based on linguistic possibility but were directed toward reinforcing Mu'tazilite theological principles. Several of his arguments are also open to challenge based on the context of Arabic usage and evidence from the Qur'an and Hadith. Thus, al-Zamakhsharî's linguistic interpretation of *ru'yatullâh* reveals a close relationship between linguistic choices and the exegete's theological orientation.

Keywords: Qur'anic Work Ethic, Islamic Economic Ethics, Tafsir Maudu'i, Amanah, Islamic Economics.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis metode linguistik al-Zamakhsharî dalam menolak konsep *ru'yatullâh* (melihat Allah Swt.) dalam tafsir *al-Kasysyâf* serta keterkaitannya dengan doktrin teologi Mu'tazilah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), dengan *al-Kasysyâf* sebagai sumber utama dan kitab tafsir, akidah, serta linguistik sebagai sumber pendukung. Analisis difokuskan pada aspek semantik, nahwu, dan balâghah dalam penafsiran ayat-ayat *ru'yah*, kemudian dibandingkan dengan pandangan Ahlus Sunnah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Zamakhsharî membangun penolakan terhadap *ru'yatullâh* melalui pemaknaan *al-idrâk*, *al-iḥâṭah*, dan *al-naẓhar*, penafsiran *nâẓirah* sebagai "menunggu" (*intizhâr*), serta pemaknaan partikel *lan* sebagai penafian permanen. Secara analitis, pilihan makna tersebut menunjukkan bahwa perangkat linguistik tidak digunakan semata-mata berdasarkan kemungkinan kebahasaan, tetapi diarahkan untuk memperkuat prinsip teologis Mu'tazilah. Sejumlah argumentasinya juga dapat dipersoalkan berdasarkan konteks penggunaan bahasa Arab dan dalil Al-Qur'an serta hadis. Dengan demikian, penafsiran linguistik al-Zamakhsharî terhadap *ru'yatullâh* memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara pilihan kebahasaan dan orientasi teologis penafsir.

Kata Kunci: Etos Kerja Qur'ani, Etika Ekonomi Islam, Tafsir Maudu'i, Amanah, Ekonomi Islam.

How to Cite: Mualim, A., Nurdin, A., & Kerwanto. (2026). Metode Linguistik al-Zamakhsharî dalam Menolak Ru'yatullâh: Telaah Kritis atas Tafsir al-Kasysyâf. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 5802-5816. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.7218>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab sehingga pemahaman terhadap kandungannya tidak dapat dilepaskan dari kajian kebahasaan. Pendekatan linguistik dalam tafsir memanfaatkan berbagai disiplin ilmu bahasa, antara lain semantik (*dalâlah al-alfâz*), sintaksis (*nahwu*), morfologi (*şarf*), dan retorika (*balâghah*) untuk mengungkap makna ayat sesuai dengan karakteristik bahasa Arab (Khallâf, 1978; Al-Qaththân, 2000). Dengan demikian, penguasaan terhadap perangkat linguistik merupakan salah satu unsur penting dalam menghasilkan penafsiran yang sesuai dengan struktur dan konteks kebahasaan Al-Qur'an. Namun, penggunaan pendekatan linguistik dalam tafsir tidak selalu terlepas dari latar belakang pemikiran penafsir. Pilihan terhadap suatu makna, struktur gramatikal, atau gaya bahasa dapat dipengaruhi oleh kerangka teologis yang dianut. Dalam konteks ini, analisis linguistik tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan makna teks, tetapi juga dapat digunakan untuk menguatkan pandangan teologis tertentu (Al-Dzahabî, 2005). Persoalan tersebut menjadi penting ketika perangkat kebahasaan digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan akidah, karena perbedaan dalam menentukan makna suatu kata atau struktur kalimat dapat menghasilkan konsekuensi teologis yang berbeda.

Salah satu persoalan teologis yang memperlihatkan hubungan erat antara bahasa dan akidah adalah *ru'yatullâh*, yaitu persoalan kemungkinan manusia melihat Allah Swt. di akhirat. Dalam sejarah pemikiran Islam, Mu'tazilah menolak kemungkinan tersebut berdasarkan prinsip *al-tanzîh*, yaitu keyakinan bahwa Allah terbebas dari sifat-sifat makhluk, ruang, bentuk, dan keterbatasan. Sebaliknya, Ahlus Sunnah, khususnya Asy'ariyah dan Maturidiyah, menerima *ru'yatullâh* di akhirat berdasarkan dalil Al-Qur'an, hadis, serta argumentasi rasional (al-Asy'arî, 1994; al-Baghdâdî, n.d.). Perbedaan tersebut tidak hanya berlangsung pada tataran teologi, tetapi juga tercermin dalam cara masing-masing kelompok memahami dan menafsirkan teks Al-Qur'an.

Dalam konteks tersebut, Abu al-Qâsim Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhsyarî merupakan tokoh yang penting dikaji. Sebagai mufasir sekaligus ahli bahasa, ia dikenal melalui karya *al-Kasysyâf*, yang memiliki karakteristik kuat dalam analisis *nahwu*, *şarf*, *balâghah*, dan aspek semantik Al-Qur'an. Meskipun memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan tafsir linguistik, penafsirannya juga memperlihatkan keterkaitan yang kuat dengan prinsip-prinsip teologi Mu'tazilah. Oleh sebab itu, *al-Kasysyâf* menjadi sumber penting untuk mengkaji bagaimana argumentasi kebahasaan digunakan dalam membangun dan mempertahankan suatu pandangan teologis (al-Zamakhsyarî, 1998).

Salah satu persoalan yang secara jelas memperlihatkan hubungan tersebut adalah penafsiran al-Zamakhsharî terhadap ayat-ayat *ru'yatullâh*, terutama QS. al-Qiyâmah [75]: 22–23, “*ilâ rabbihâ nâẓirah*” yang secara umum dipahami berkaitan dengan penglihatan kepada Tuhan. Al-Zamakhsharî tidak memaknai *nâẓirah* dalam pengertian melihat secara visual, tetapi mengarahkannya kepada makna menunggu atau mengharapkan. Ia juga menggunakan analisis terhadap istilah *al-idrâk*, *al-ihâthah*, *al-nazhar*, serta partikel *lan* untuk membangun argumentasi bahwa Allah tidak dapat dilihat. Pilihan kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa analisis linguistik memiliki posisi strategis dalam argumentasi teologis al-Zamakhsharî.

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas *al-Kasysyâf* dan pemikiran Mu'tazilah al-Zamakhsharî, terutama dari aspek teologi, metode tafsir, *balâghah*, dan karakteristik kebahasaannya. Kajian mengenai *ru'yatullâh* juga telah banyak dilakukan dalam perspektif ilmu kalam dengan membandingkan argumentasi Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus menganalisis konstruksi argumentasi linguistik al-Zamakhsharî dalam menolak *ru'yatullâh*, menguji konsistensi pilihan maknanya berdasarkan kaidah bahasa Arab, serta menghubungkannya secara sistematis dengan latar belakang teologi Mu'tazilah dan membandingkannya dengan argumentasi Ahlus Sunnah masih relatif terbatas. Dengan kata lain, penelitian terdahulu cenderung menempatkan persoalan *ru'yatullâh* sebagai perdebatan teologis atau membahas aspek kebahasaan *al-Kasysyâf* secara umum, sementara hubungan antara pilihan linguistik tertentu dan konstruksi argumentasi teologis dalam isu *ru'yatullâh* belum dikaji secara mendalam.

Kesenjangan tersebut terlihat, antara lain, pada penafsiran al-Zamakhsharî terhadap kata *nâẓirah* dalam QS. al-Qiyâmah [75]: 23. Secara kebahasaan, konstruksi *nashara ilâ* atau *nazara ilâ* pada dasarnya memiliki makna melihat atau memandang kepada sesuatu. Namun, al-Zamakhsharî mengarahkannya kepada makna menunggu (*intizhâr*) untuk menghindari konsekuensi teologis berupa kemungkinan melihat Allah. Persoalan ini menarik untuk dikaji bukan sekadar untuk menentukan tafsir mana yang benar, tetapi untuk mengetahui bagaimana sebuah pilihan semantik dibangun, apa dasar linguistik yang digunakan, dan sejauh mana pilihan tersebut konsisten dengan penggunaan bahasa Arab dalam Al-Qur'an dan literatur Arab klasik. Demikian pula, penggunaan analisis terhadap *al-idrâk*, *al-ihâthah*, dan partikel *lan* perlu ditempatkan dalam konteks struktur bahasa dan keseluruhan argumentasi ayat, bukan hanya dalam kerangka doktrin teologis.

Penelitian ini karena itu menempatkan aspek linguistik dan teologi dalam satu kerangka analisis. Argumentasi al-Zamakhsharî tidak hanya dideskripsikan, tetapi dianalisis secara kritis dengan mempertimbangkan makna leksikal, struktur gramatikal, konteks ayat (*siyâq al-kalâm*),

serta penggunaan istilah dalam sumber-sumber bahasa Arab dan dalil-dalil yang berkaitan dengan *ru'yatullâh*. Hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan dengan argumentasi mufasir dan teolog Ahlus Sunnah untuk melihat perbedaan dasar penalaran dalam memahami ayat-ayat *ru'yah*. Pendekatan ini penting untuk menghindari kesimpulan bahwa setiap perbedaan penafsiran semata-mata merupakan perbedaan teologis, karena terdapat kemungkinan bahwa perbedaan tersebut juga berkaitan dengan pilihan linguistik dan metode interpretasi yang digunakan. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menguji secara khusus konstruksi linguistik al-Zamakhsharî dalam menolak *ru'yatullâh* serta keterkaitannya dengan kerangka teologi Mu'tazilah, bukan sekadar mendeskripsikan pandangan Mu'tazilah tentang sifat-sifat Allah. Penelitian ini juga memberikan analisis kritis terhadap validitas pilihan semantik dan gramatikal yang digunakan al-Zamakhsharî dengan membandingkannya dengan kaidah bahasa Arab dan penafsiran Ahlus Sunnah. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperjelas hubungan antara bahasa, metode tafsir, dan orientasi teologis dalam tradisi tafsir klasik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode linguistik yang digunakan al-Zamakhsharî dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *ru'yatullâh* dalam *Tafsir al-Kasasyâf*, mengidentifikasi keterkaitan antara pilihan linguistik tersebut dan doktrin Mu'tazilah, serta membandingkannya dengan argumentasi Ahlus Sunnah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir linguistik dan ilmu kalam, khususnya dalam memahami bagaimana perangkat kebahasaan digunakan dalam membangun argumentasi teologis dalam tafsir Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa teks tafsir dan literatur keislaman yang berkaitan dengan metode linguistik al-Zamakhsharî dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *ru'yatullâh*. Kajian dilakukan melalui penelusuran, pembacaan kritis, pengklasifikasian, dan analisis terhadap berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah tafsir *al-Kasasyâf 'an Haqâ'iq Ghawâmiq al-Tanzîl* karya al-Zamakhsharî al-Khawarizmi, khususnya penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *ru'yatullâh*, terutama QS. al-Qiyâmah ayat 22–23, QS. al-An'âm ayat 103, dan QS. al-A'râf ayat 143. Sumber sekunder meliputi kitab tafsir, kitab ilmu kalam, kitab *'ulûm al-Qur'ân*, kamus bahasa Arab klasik, serta buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian semantik,

nahwu, sharaf, balâghah, dan teologi Mu'tazilah serta Ahlus Sunnah. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mencatat informasi yang terdapat dalam sumber-sumber penelitian. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian, yaitu: (1) ayat-ayat yang berkaitan dengan *ru'yatullâh*; (2) bentuk analisis linguistik al-Zamakhsharî; (3) prinsip teologi Mu'tazilah yang melandasi penafsirannya; dan (4) penafsiran mufasir Ahlus Sunnah terhadap ayat-ayat yang sama.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, menginventarisasi ayat-ayat yang menjadi objek kajian beserta penafsiran al-Zamakhsharî dalam *al-Kasasyâf*. Kedua, mengidentifikasi perangkat linguistik yang digunakan, meliputi analisis semantik (*dalâlah*), nahwu, sharaf, dan balâghah. Ketiga, menganalisis hubungan antara pilihan dan argumentasi linguistik tersebut dengan prinsip teologi Mu'tazilah, khususnya konsep *tanzîh* yang menjadi salah satu dasar penolakan terhadap *ru'yatullâh*. Keempat, membandingkan hasil penafsiran al-Zamakhsharî dengan pandangan mufasir dan teolog Ahlus Sunnah, seperti al-Asy'arî, al-Mâturîdî, dan Fakhruddin al-Râzî. Perbandingan diarahkan pada aspek makna kebahasaan, konstruksi argumentasi, penggunaan dalil, serta hubungan antara pendekatan linguistik dan kesimpulan teologis. Kelima, hasil perbandingan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik, konsistensi, dan implikasi metode linguistik al-Zamakhsharî dalam penafsiran ayat-ayat *ru'yatullâh*.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari *al-Kasasyâf*, kitab tafsir lainnya, literatur ilmu kalam, kamus bahasa Arab klasik, serta sumber akademik yang relevan. Triangulasi dilakukan untuk memeriksa konsistensi makna, memperkaya perspektif interpretasi, dan meningkatkan kredibilitas hasil analisis. Dengan demikian, kesimpulan penelitian tidak hanya didasarkan pada penafsiran al-Zamakhsharî, tetapi juga mempertimbangkan data kebahasaan dan pandangan ulama dari perspektif teologis yang berbeda.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan linguistik yang digunakan al-Zamakhsharî dalam *Tafsir al-Kasasyâf* memiliki peran sentral dalam membangun argumentasi penolakannya terhadap konsep *ru'yatullâh*. Analisis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kemungkinan melihat Allah Swt., khususnya QS. al-Qiyâmah ayat 22–23, QS. al-An'âm ayat 103, dan QS. al-A'râf ayat 143, memperlihatkan bahwa al-Zamakhsharî memanfaatkan kaidah semantik,

nahwu, sharaf, dan balaghah sebagai dasar dalam memberikan penafsiran yang selaras dengan prinsip-prinsip teologi Mu'tazilah.

Pendekatan Linguistik (Semantik) al-Zamakhsharî dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Ru'yah Allah SWT

Al-Zamakhsharî, sebagai representasi utama pemikiran Mu'tazilah, menggunakan instrumen balâghah dan nahwu untuk melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman arus utama, dengan menetapkan bahwa penglihatan ukhrawi harus dipahami dalam kerangka pengharapan dan penantian rahmat, bukan persepsi visual inderawi. Titik perdebatan ini mencapai puncaknya pada penafsiran firman Allah dalam QS. al-Qiyâmah: 22-23, Mayoritas ulama salaf dan khalaf bersepakat bahwa *al-nazhar* dalam ayat ini merupakan penegasan atas kemampuan kaum mukmin untuk melihat Wajah Allah pada hari kiamat berdasarkan dalil-dalil *qath'î* (al-Asy'arî, 1994). Imam al-Bâqillânî mengisyaratkan bahwa kata *al-nazhar* dalam tradisi bahasa Arab memiliki beberapa spektrum makna: *nazhar al-intizâr* (menunggu atau menanti), *nazhar al-fikr wa al-i'tibâr* (merenung dan mengambil pelajaran), *nazhar al-rahmah wa al-ta'aṭṭuf* (memandang dengan kasih sayang), serta *nazhar al-idrâk bi al-abshâr* (melihat dengan indera penglihatan). Keragaman makna ini pada dasarnya tidak membuka ruang bagi relativitas penafsiran secara bebas, melainkan harus ditentukan berdasarkan indikator kebahasaan yang terdapat dalam ayat itu sendiri. Dengan demikian, struktur kebahasaan ayat ini secara tegas menunjukkan makna *ru'yah al-abshâr* — penglihatan nyata dengan indera penglihatan (al-Qasim, 1987).

Pendekatan Linguistik (Nahwu) al-Zamakhsharî dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Ru'yah Allah SWT

Al-Zamakhsharî memanfaatkan instrumen *ilmu ma'ânî* (semantik) dan *nahwu* (sintaksis) untuk mengalihkan makna penglihatan indrawi menuju domain kognitif, sekaligus memenangkan premis-premis teologisnya di atas landasan kaidah kebahasaan Arab. Dengan melihat ayat yang membahas persoalan al-ru'yah yang menjadi objek perdebatan (*maudi' al-jadl wa an-niqâsy*), yaitu firman Allah dalam surah Al-A'râf/7: 143, maka kita mendapati bahwa al-Zamakhsharî dalam tafsirnya terhadap ayat ini menentukan makna teologis (*al-ma'nâ al-'aqadî*) melalui arahannya dalam ilmu ma'ânî (semantik). Ia berpendapat bahwa huruf *lâm* dalam ayat tersebut berfungsi untuk membatasi (*li al-ikhtishâs*) peristiwa pertemuan (*liqâ'*) pada waktu yang telah ditentukan, dan bukan untuk membuka kemungkinan pada makna lain, termasuk persoalan *ru'yah*. Hal ini tampak dalam penafsirannya terhadap firman Allah: “*li*

mîqâtinâ” (pada waktu yang telah Kami tentukan), yakni waktu yang telah ditetapkan secara khusus bagi pertemuan tersebut. Dengan demikian, makna *lâm* di sini menunjukkan pengkhususan, sehingga seakan-akan dinyatakan: “pertemuan itu dikhususkan pada waktu yang telah Kami tentukan.” (Al-Zamakhsharî, 1998)

Dalam analisis sintaksis (nahwu), al-Zamakhsharî berpendapat bahwa kata *al-ru'yah* dalam ayat ini termasuk dalam kategori *af'âl al-qulûb* (kata kerja hati), yang mengandung makna *al-'ilm* (pengetahuan) dan *al-idrâk* (pencapaian), bukan makna hakiki berupa penglihatan inderawi (al-basar). Hal ini tampak dalam penafsirannya terhadap ungkapan: “*arinî andzur ilayk(a)*”, di mana menurutnya terdapat objek kedua (*maf'ûl tsânî*) yang dihilangkan (*mahdzûf*), yaitu: “*arinî nafsaka anzur ilayk(a)*” (perlihatkanlah diri-Mu kepadaku, niscaya aku akan memandang kepada-Mu).

Verba *arâ* (memperlihatkan) apabila bertransitif kepada dua objek, maka maknanya tidak lagi terbatas pada penglihatan inderawi, melainkan beralih kepada makna non-indrawi, yaitu pengetahuan dan pencapaian maknawi. Dengan demikian, struktur kalimat tersebut dipahami sebagai memiliki dua objek: objek pertama yang tampak secara eksplisit (*dzâhir*), dan objek kedua yang diperkirakan (*muqaddar*), sebagaimana dalam konstruksi: “*arinî nafsaka andzur ilayk(a)*.” Pendekatan ini menunjukkan bahwa al-Zamakhsharî mengarahkan makna ayat ke ranah kognitif, bukan visual empiris (Al-Zamakhsharî, 1998).

Pendekatan Linguistik (*balâghah*) al-Zamakhsharî dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Ru'yah Allah SWT

Ayat Al-Qur'ân merupakan sumber utama bagi rumusan konsep ketuhanan dalam Islam, tidak terkecuali dalam hal pemahaman tentang kemampuan manusia menangkap hakikat Allah Swt. Firman-Nya dalam surah Al-An'âm/6: 103. Secara eksplisit ayat tersebut menyatakan bahwa penglihatan – baik inderawi maupun maknawi – tidak mampu mencapai (*idrâk*) zat Ilahi, sementara Allah justru meliputi segala penglihatan. Ayat ini memicu diskusi teologis yang panjang di kalangan ulama, terutama terkait makna *idrâk* yang sering diterjemahkan sebagai "menjangkau" atau "mencapai". Secara linguistik, *idrâk* mengandung arti pemahaman yang sempurna dan meliputi, berbeda dengan sekedar *ru'yah* (melihat) atau *bashar* (penglihatan biasa). Sementara itu, dalam ranah akidah (teologi Islam), ayat ini menjadi salah satu pijakan utama Ahlus Sunnah dalam menetapkan bahwa Allah tidak dapat dilihat dengan mata kepala di dunia, namun tetap dapat dilihat di akhirat dengan penglihatan yang bersifat khusus.

Al-Zamakhsharî menyatakan bahwa *al-bashar* (penglihatan) adalah suatu substansi halus yang diciptakan Allah dalam indera penglihatan, yang dengannya objek-objek dapat ditangkap. Oleh karena itu, makna ayat tersebut menurutnya adalah bahwa penglihatan tidak dapat berhubungan dengan Allah dan tidak mampu mencapai-Nya, karena Allah Mahatinggi dari kemungkinan menjadi objek yang dapat dilihat. Hal ini disebabkan karena penglihatan hanya berkaitan dengan sesuatu yang berada dalam arah tertentu, baik secara hakiki maupun mengikuti sifat-sifat benda seperti tubuh dan bentuk.

Struktur pendahuluan (*al-taqdîm*) dalam QS. al-Qiyâmah: 22-23 menunjukkan adanya makna pengkhususan (*ikhtishâsh*) (al-Anshârî, 1985). Sebagaimana diketahui, manusia pada hari kiamat akan menyaksikan berbagai peristiwa dan keadaan di padang mahsyar yang sangat luas, yang menghimpun seluruh makhluk tanpa batas dan hitungan (Al-Qurtubî, 2006). Namun, kaum mukminin yang pada hari itu wajah-wajah mereka berseri-seri—yakni mereka yang berada dalam keamanan, tanpa rasa takut dan kesedihan—dikhususkan dengan penyandaran pandangan kepada Allah SWT. Menurut al-Zamakhsharî, apabila makna tersebut dipahami sebagai penglihatan fisik (*ru'yah hissiyyah*), maka hal itu tidak sejalan dengan prinsip *tanzîh* yang ia yakini. Oleh sebab itu, ia mengalihkan makna ayat kepada pengertian yang dianggap lebih sesuai dengan konteks pengkhususan (*ikhtishâsh*).

Keterkaitan Metode Linguistik al-Zamakhsharî dengan Teologi Mu'tazilah

Hasil analisis terhadap aspek semantik, nahwu, dan *balâghah* menunjukkan adanya pola yang konsisten dalam penafsiran al-Zamakhsharî. Ia menggunakan berbagai kemungkinan yang tersedia dalam perangkat bahasa Arab untuk menghindari pemaknaan yang menurutnya bertentangan dengan prinsip *tanzîh*. Oleh karena itu, metode linguistik yang digunakan tidak dapat dipisahkan dari orientasi teologis Mu'tazilah. Salah satu contoh paling jelas adalah pemaknaan *nâzhirah* dalam QS. al-Qiyâmah: 22–23 sebagai penantian. Dalam tradisi bahasa Arab, makna tersebut memang memiliki dasar. Dengan demikian, tidak tepat apabila pilihan al-Zamakhsharî langsung dianggap sebagai penyimpangan linguistik. Akan tetapi, apabila pilihan tersebut ditempatkan dalam keseluruhan argumentasinya, terlihat bahwa makna tersebut dipilih karena mampu mempertahankan doktrin bahwa Allah tidak dapat dilihat.

Ibn 'Athiyyah menjelaskan bahwa kelompok Mu'tazilah mengarahkan makna *nâzhirah* kepada pengharapan terhadap rahmat Allah, pahala, atau kerajaan-Nya. Mereka juga memungkinkan adanya unsur yang dihilangkan (*hazf*) dalam struktur kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kemungkinan kebahasaan semacam itu memang dikenal dalam bahasa Arab dan tidak otomatis dapat disebut sebagai kesalahan gramatikal.

Persoalan yang lebih penting adalah hubungan antara pilihan linguistik tersebut dengan kerangka teologi yang mendasarinya. Al-Zamakhsharî tidak menggunakan seluruh kemungkinan makna secara netral, tetapi memilih kemungkinan yang mendukung prinsip *tanzîh*. Dengan demikian, novelty penelitian ini tidak terletak pada penemuan bahwa al-Zamakhsharî adalah seorang mufasir Mu'tazilah atau bahwa ia menolak *ru'yatullâh*, melainkan pada identifikasi mekanisme linguistik yang menghubungkan pilihan makna bahasa dengan konstruksi teologis tersebut. Dalam perspektif Ahlus Sunnah, Al-Qur'an pada dasarnya dipahami berdasarkan makna zahirnya selama tidak terdapat dalil yang kuat untuk memalingkannya kepada makna lain. Berdasarkan prinsip tersebut, QS. al-Qiyâmah: 22–23 dipahami sebagai berita tentang kenikmatan yang diperoleh orang-orang beriman berupa melihat Allah Swt. pada hari akhir.

Al-Asy'arî juga memberikan argumentasi kritis terhadap upaya Mu'tazilah dalam mengalihkan makna ayat tersebut. Apabila frasa "*ilâ rabbihâ nâzhirah*" dapat dialihkan dari makna zahirnya kepada "menunggu" atau memandang selain Allah tanpa dalil yang tegas, maka prinsip yang sama dapat digunakan untuk mengubah makna ayat "*lâ tudrikuhul-abshâr*" dalam QS. al-An'âm: 103. Dengan demikian, perbedaan tersebut menunjukkan adanya persoalan metodologis dalam menentukan batas antara interpretasi kebahasaan dan ta'wîl teologis. Dari sisi konteks, pemaknaan *nâzhirah* sebagai "menunggu" juga dapat dipersoalkan. QS. al-Qiyâmah: 22–23 menggambarkan keadaan orang-orang beriman dengan wajah yang berseri-seri pada hari kiamat. Konteks tersebut menunjukkan suasana kenikmatan dan kebahagiaan. Dalam perspektif Ahlus Sunnah, makna melihat Allah secara langsung lebih sesuai dengan konteks tersebut dibandingkan makna menunggu sesuatu yang belum diperoleh (Muhammad, 1907).

'Abd al-Jabbâr al-Mu'tazilî berusaha menjelaskan bahwa makna menunggu tidak selalu menunjukkan kegelisahan atau kesusahan. Akan tetapi, argumentasi tersebut tetap dapat dipersoalkan dari sisi konteks ayat. Seseorang yang menunggu sesuatu berarti belum memperoleh sesuatu tersebut. Sementara QS. al-Qiyâmah: 22–23 menggambarkan kenikmatan yang telah diperoleh oleh orang-orang beriman. Dalam gambaran kenikmatan surga, berbagai keinginan penghuni surga juga digambarkan dapat terpenuhi tanpa hambatan. Al-Qur'an menyebutkan bahwa di dalam surga terdapat berbagai kenikmatan yang diinginkan jiwa dan menyenangkan pandangan, sebagaimana dalam QS. al-Zukhruf: 71 dan QS. Yâsîn: 57–58.

Atas dasar tersebut, pemaknaan *nâzhirah* sebagai penantian dinilai kurang sesuai dengan konteks *bisyârah* atau kabar gembira yang terdapat dalam ayat. Bagi Ahlus Sunnah, kata *nazhar* dalam konteks "*ilâ rabbihâ nâzhirah*" lebih tepat dipahami sebagai penglihatan dengan

mata kepala (*al-ru'yah bi al-abshâr*), tanpa menetapkan bagaimana hakikat penglihatan tersebut.

QS. al-Qiyâmah: 22–23 kemudian dipahami sebagai salah satu dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang beriman akan melihat Allah Swt. pada hari akhir. Penglihatan tersebut dipahami secara nyata (*hissî*), tetapi tanpa menentukan bentuk atau hakikatnya (*bilâ kayf*) (Ibn Katsir, 1999; Al-Shabuni, 2015). Dengan demikian, *ru'yah* tidak dipahami sebagai pengetahuan yang sempurna terhadap hakikat Allah, sehingga tidak bertentangan dengan QS. al-An'âm: 103 yang menafikan kemampuan *idrâk* manusia terhadap Allah.

Temuan penelitian ini berimplikasi pada kajian tafsir, khususnya dalam memahami hubungan antara pendekatan linguistik dan orientasi teologis mufasir. Analisis terhadap *al-Kasasyâf* menunjukkan bahwa perangkat semantik, *nahwu*, dan *balâghah* tidak selalu digunakan secara terpisah dari kerangka teologi yang dianut mufasir. Dalam kasus al-Zamakhsharî, pilihan terhadap makna *nâzhirah*, *al-idrâk*, dan konstruksi kebahasaan pada ayat-ayat *ru'yatullâh* memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara analisis bahasa dan prinsip *tanzîh* Mu'tazilah. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan aspek kebahasaan sekaligus latar epistemologis dan teologis mufasir dalam melakukan kritik tafsir. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi kajian selanjutnya untuk menguji secara lebih kritis penggunaan perangkat linguistik dalam penafsiran ayat-ayat teologis serta memahami perbedaan tafsir bukan hanya sebagai persoalan bahasa, tetapi juga sebagai konsekuensi dari perbedaan kerangka teologis dan epistemologis.

Sintesis Temuan dan Novelty Penelitian

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini menemukan bahwa metode linguistik al-Zamakhsharî dalam menafsirkan ayat-ayat *ru'yatullâh* dapat dipetakan ke dalam tiga pola utama. Pertama, pada aspek semantik, al-Zamakhsharî memilih kemungkinan makna tertentu dari kata *nazhar*, *idrâk*, dan *ru'yah* untuk menghindari pengertian penglihatan fisik terhadap Allah. Kedua, pada aspek *nahwu*, ia memanfaatkan struktur sintaksis, fungsi gramatikal, dan kemungkinan *hazf* untuk membangun interpretasi yang tidak mengharuskan adanya *ru'yah* secara inderawi. Ketiga, pada aspek *balâghah*, ia memanfaatkan struktur pengkhususan dan hubungan antarkomponen ayat untuk mendukung pemaknaan yang sejalan dengan prinsip *tanzîh*.

Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa metode linguistik al-Zamakhsharî bukan sekadar penerapan kaidah bahasa secara deskriptif. Perangkat linguistik menjadi ruang interpretatif yang memungkinkan pilihan makna tertentu diarahkan kepada kesimpulan teologis. Dengan

demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan metodologis antara analisis bahasa dan doktrin Mu'tazilah yang sebelumnya lebih sering dibahas secara umum sebagai hubungan antara "tafsir kebahasaan" dan "teologi Mu'tazilah".

Temuan ini sejalan dengan sejumlah kajian dalam jurnal nasional yang menempatkan *al-Kasysyâf* sebagai tafsir yang memadukan ketajaman analisis kebahasaan dengan kecenderungan teologis Mu'tazilah. Kajian tentang metode kebahasaan al-Zamakhsharî menunjukkan bahwa analisis semantik, nahwu, dan *balâghah* dalam *al-Kasysyâf* tidak berdiri secara netral, tetapi berfungsi mendukung konstruksi makna yang sesuai dengan prinsip *tanzîh*. Penelitian lain mengenai corak teologis *al-Kasysyâf* juga menegaskan bahwa pilihan penafsiran al-Zamakhsharî terhadap ayat-ayat sifat, termasuk ayat tentang *ru'yatullâh*, berkaitan erat dengan prinsip rasional Mu'tazilah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan kajian nasional bahwa hubungan antara aspek linguistik dan teologi dalam *al-Kasysyâf* bersifat integral.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan jalur argumentatif dari perangkat linguistik menuju kesimpulan teologis dalam penafsiran ayat-ayat *ru'yatullâh*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh teologi Mu'tazilah terhadap penafsiran al-Zamakhsharî tidak hanya tampak pada kesimpulan akhir berupa penolakan terhadap *ru'yatullâh*, tetapi juga dapat ditelusuri pada proses pemilihan makna, penentuan struktur sintaksis, dan penggunaan perangkat retorik dalam memahami ayat. Dengan demikian, hubungan antara linguistik dan teologi dalam *al-Kasysyâf* bersifat struktural, bukan sekadar hubungan antara metode dan hasil penafsiran.

Temuan tersebut sekaligus memberikan perspektif yang lebih seimbang terhadap posisi al-Zamakhsharî sebagai ahli bahasa. Penelitian ini tidak menafikan keunggulan al-Zamakhsharî dalam penguasaan bahasa Arab, bahkan justru menunjukkan bahwa kekuatan linguistiknya memungkinkan ia membangun argumentasi yang kompleks dan sistematis. Namun, pilihan terhadap salah satu kemungkinan linguistik tetap perlu dianalisis dengan mempertimbangkan konteks ayat, hubungan antarkata, penggunaan bahasa Arab klasik, serta premis teologis yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, kritik terhadap penafsiran al-Zamakhsharî tidak semata-mata diarahkan pada tuduhan bahwa ia menyimpang dari kaidah bahasa Arab. Analisis yang lebih tepat adalah menguji kesesuaian antara pilihan makna, indikator linguistik, konteks ayat, dan kerangka teologis yang digunakan. Dari perspektif ini, penafsiran al-Zamakhsharî terhadap *ru'yatullâh* memperlihatkan bahwa kemungkinan linguistik yang secara bahasa dapat diterima tetap dapat menghasilkan kesimpulan teologis yang berbeda ketika ditempatkan dalam kerangka epistemologis yang berbeda.

Sementara itu, perspektif Ahlus Sunnah menunjukkan adanya perbedaan yang penting antara *ru'yah* dan *idrâk*. Ketidakmampuan penglihatan manusia untuk meliputi hakikat Allah tidak berarti bahwa melihat Allah pada hari akhir menjadi mustahil. Ru'yah dipahami sebagai penglihatan yang benar-benar terjadi, tetapi hakikat dan caranya tidak dapat diserupakan dengan penglihatan terhadap makhluk. Prinsip ini memungkinkan QS. al-An'âm: 103 dan QS. al-Qiyâmah: 22–23 dipahami secara harmonis tanpa harus menafikan salah satunya.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa al-Zamakhsharî tetap memiliki kontribusi penting dalam perkembangan tafsir linguistik melalui penguasaan semantik, nahwu, dan *balâghah*. Namun, dalam persoalan *ru'yatullâh*, perangkat tersebut digunakan dalam ruang interpretasi yang kuat dipengaruhi oleh prinsip *tanzîh* Mu'tazilah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *al-Kasysyâf* perlu memperhatikan dua dimensi sekaligus, yaitu kekuatan analisis kebahasaannya dan posisi teologis yang menjadi kerangka dalam menentukan pilihan makna.

Temuan tersebut memperkuat kesimpulan bahwa kajian linguistik terhadap tafsir tidak cukup berhenti pada identifikasi kaidah bahasa yang digunakan mufasir. Analisis perlu dilanjutkan dengan menelusuri bagaimana kaidah tersebut digunakan untuk memilih suatu makna, bagaimana pilihan tersebut berhubungan dengan konteks ayat, dan bagaimana akhirnya membentuk kesimpulan teologis. Dalam konteks penelitian ini, pola tersebut terlihat secara konsisten dalam penafsiran al-Zamakhsharî terhadap QS. al-Qiyâmah: 22–23, QS. al-An'âm: 103, dan QS. al-A'râf: 143. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan pembacaan yang lebih spesifik terhadap interaksi antara linguistik dan teologi dalam *Tafsir al-Kasysyâf*. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan penafsiran mengenai *ru'yatullâh* tidak hanya merupakan perbedaan hasil pemahaman teologis, tetapi juga merupakan konsekuensi dari perbedaan dalam menentukan makna linguistik, struktur sintaksis, dan fungsi retorik ayat. Temuan tersebut dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji hubungan antara orientasi teologis dan pilihan linguistik dalam penafsiran ayat-ayat teologis lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa al-Zamakhsharî menggunakan pendekatan linguistik yang meliputi aspek semantik, *nahwu*, dan *balâghah* dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *ru'yatullâh*, khususnya QS. al-Qiyâmah ayat 22–23, QS. al-An'âm ayat 103, dan QS. al-A'râf ayat 143. Analisis tersebut digunakan untuk membangun argumentasi bahwa Allah Swt. tidak dapat dilihat dengan penglihatan inderawi, baik di dunia maupun di akhirat. Pada aspek semantik, al-Zamakhsharî menafsirkan *nâzhirah* dalam QS. al-Qiyâmah ayat 22–23 sebagai

“menunggu” atau “mengharapkan”, bukan sebagai melihat secara visual. Pada aspek *nahwu*, ia memanfaatkan analisis terhadap konstruksi verba *ra'â* dan konsep *af'âl al-qulûb* untuk mengarahkan makna *ru'yah* kepada pengetahuan dan pencapaian maknawi. Sementara itu, pada aspek *balâghah*, ia menggunakan konsep *taqdîm*, *takhshîsh*, serta hubungan antarayat untuk memperkuat interpretasi yang menolak kemungkinan *ru'yatullâh*.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa pilihan linguistik al-Zamakhsharî memiliki keterkaitan yang kuat dengan prinsip teologi Mu'tazilah, khususnya konsep *tanzîh* dan penolakan terhadap segala bentuk pemahaman yang dapat mengesankan Allah memiliki arah, ruang, bentuk, atau karakteristik material. Dengan demikian, analisis linguistik dalam *al-Kasasyâf* tidak berdiri sepenuhnya secara independen dari kerangka teologisnya. Kerangka teologi tersebut menjadi dasar yang memengaruhi pemilihan dan pengembangan makna kebahasaan terhadap ayat-ayat *ru'yah*. Dalam konteks ini, penelitian menemukan bahwa hubungan antara linguistik dan teologi dalam penafsiran al-Zamakhsharî bersifat erat, karena argumentasi kebahasaan yang digunakan diarahkan untuk mempertahankan prinsip-prinsip teologi Mu'tazilah.

Perbandingan dengan pandangan Ahlus Sunnah menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam memahami ayat-ayat tersebut. Ahlus Sunnah membedakan antara *al-idrâk* sebagai kemampuan meliputi atau mencapai sesuatu secara sempurna dan *al-ru'yah* sebagai aktivitas melihat. Oleh karena itu, QS. al-An'âm ayat 103 dipahami sebagai penafian terhadap kemampuan makhluk untuk meliputi Allah secara sempurna, bukan sebagai penafian terhadap kemungkinan melihat Allah. Sementara itu, QS. al-Qiyâmah ayat 22–23 dipahami sebagai penetapan adanya *ru'yatullâh* bagi orang-orang beriman di akhirat. Penafsiran tersebut diperkuat oleh analisis kebahasaan terhadap konstruksi *nazhara ilâ* serta oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang digunakan oleh ulama Ahlus Sunnah.

Novelty penelitian ini terletak pada penempatannya terhadap analisis linguistik al-Zamakhsharî bukan hanya sebagai kajian terhadap makna bahasa, tetapi sebagai ruang untuk mengungkap hubungan antara pilihan kebahasaan dan konstruksi teologi dalam penafsiran ayat-ayat *ru'yatullâh*. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan penafsiran tidak semata-mata muncul karena perbedaan dalam memahami kosakata atau struktur gramatikal, tetapi juga berkaitan dengan kerangka epistemologis yang mendasari proses interpretasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa perangkat semantik, *nahwu*, dan *balâghah* dapat menghasilkan arah penafsiran yang berbeda ketika digunakan dalam kerangka teologi yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keunggulan al-Zamakhsharî dalam bidang linguistik merupakan kontribusi penting dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam kajian *balâghah* dan analisis kebahasaan. Namun, dalam persoalan *ru'yatullâh*, penggunaan perangkat linguistik tersebut tidak dapat dilepaskan dari komitmen teologis Mu'tazilah yang dianutnya. Temuan ini memberikan kontribusi bagi kajian tafsir dan ilmu kalam dengan memperlihatkan bahwa analisis linguistik dalam tafsir perlu dibaca secara integratif dengan konteks teologis, epistemologis, dan argumentasi yang melatarbelakangi pemilihan suatu makna. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan metode linguistik al-Zamakhsharî pada ayat-ayat teologis lainnya atau dengan melibatkan lebih banyak karya tafsir dari berbagai mazhab untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bahasa, tafsir, dan teologi Islam.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian dari ayat-ayat *ru'yatullâh* ke ayat-ayat sifat (*âyat al-shifât*) lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola penafsiran linguistik al-Zamakhsharî. Kedua, kajian komparatif dapat melibatkan lebih banyak karya tafsir dari berbagai mazhab untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penggunaan argumentasi linguistik dalam persoalan teologis.

Ketiga, penelitian berikutnya dapat memanfaatkan pendekatan *Arabic corpus linguistics* untuk memetakan penggunaan kata *nazhar* dan derivasinya dalam Al-Qur'an serta literatur Arab klasik secara lebih sistematis. Keempat, bagi pembelajaran akademik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan pada mata kuliah Ulumul Qur'an, Ilmu Tafsir, dan Ilmu Kalam, khususnya untuk melatih analisis kritis terhadap hubungan antara argumentasi linguistik dan orientasi teologis dalam penafsiran Al-Qur'an.

REFERENSI

- Al-Asy'arî, A. H. A. bin I. (1994). *Al-Ibânah 'an ushûl al-diyânah*. Dâr al-Nafâ'is.
- Al-Bâqillânî, A. B. M. ibn A. (1987). *Kitâb tamhîd al-awâ'il wa talkhîs al-dalâ'il*. Mu'assasah al-Kutub al-Thaqâfiyyah.
- Al-Baghdâdî, A. M. 'A. al-Q. bin T. (n.d.). *Al-farq bayna al-firaq wa bayân al-firaq al-nâjiyah minhum*. Maktabah Ibn Sînâ.
- Al-Barsany, N. I. (2001). *Pemikiran kalam Imam Abu Mansur al-Maturidi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Behesti, S. M. H. (2002). *Selangkah menuju Allah* (A. Wahyudin, Trans.). Pustaka Zahra.
- Fauzan, A. (2021). Analisis kebahasaan al-Zamakhsharî dalam Tafsir al-Kasasyâf. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(1), 75–92.

- Hanafi, A. (2001). *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*. Bulan Bintang.
- Hidayat, R. (2019). Mu'tazilah dan penafsiran ayat-ayat sifat dalam Tafsir al-Kasasyâf. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 201–220.
- Ibn Hisyâm al-Anshârî, A. M. 'A. (1985). *Mughnî al-labîb 'an kutub al-a'ârîb* (Vols. 1–2). Dâr al-Fikr.
- Ibn Kathîr, A. al-F. I. ibn 'U. (1999). *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm*. Dâr Tayyibah li al-Nashr wa al-Tawzî.
- Ibn Mandzûr, M. ibn M. (1990). *Lisân al-'Arab* (Vol. 5). Dâr Sâdir.
- Al-Jibouri, Y. T. (2003). *Konsep Tuhan menurut Islam* (I. Hasan, Trans.). Lentera.
- Al-Jurjânî, 'A. bin M. al-S. al-S. (1907). *Syarh al-mawâqif* (Vol. 7). Matba'at al-Sa'âdah.
- Khallâf, 'A. al-W. (1978). *Ilm ushûl al-fiqh*. Dâr al-Qalam.
- Al-Khinn, M. S. (1972). *Athar al-ikhtilâf fî al-qawâ'id al-ushûliyyah*. Mu'assasah al-Risâlah.
- Mansur, M. (2022). Relasi bahasa dan teologi dalam penafsiran al-Zamakhsyarî. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 12(1), 1–20.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah, analisa, perbandingan*. UI Press.
- Al-Qaththân, M. (2000). *Mabâhith fî 'ulûm al-Qur'ân*. Mu'assasah al-Risâlah.
- Rahman, F. (2020). Penafsiran ayat *ru'yatullâh* dalam perspektif teologi Islam. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 167–184.
- Siregar, A. (2021). Semantik dan kecenderungan ideologis dalam Tafsir al-Kasasyâf. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 115–132.
- Al-Zabîdî, M. (2002). *Tâj al-'Arûs* (Vol. 10). Dâr al-Fikr.
- Al-Zamakhsyarî, A. al-Q. M. ibn 'U. (1998). *Al-Kashshâf 'an haqâ'iq ghawâmidh al-tanzîl*. Maktabah al-'Ubaykân.